

POLA KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MODERASI BERAGAMA: MEMBANGUN DIALOG HARMONIS

Kariematul azmi¹ Bramantyo dwi wahyu² M. Ghilman Kafa³ M. Nurul Fajri⁴ Tangguh Bayu Mukti⁵

UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

kariematul.azzmi@gmail.com ;

Bramantyodwss@gmail.com ;

muhammadghilmankafa@gmail.com ; muhamad.nurul.fajri@mhs.uingusdur.ac.id ; tangguhbmws@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

Pola Komunikasi,
Moderasi
Beragama,
Masyarakat
multikultural

Pola komunikasi dalam Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi dalam konteks indikator moderasi beragama serta implikasi yang dihasilkan. Metode penelitian adalah studi literatur dengan analisis teks yang mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti penggunaan bahasa inklusif dan non-diskriminatif, pemahaman yang akurat tentang agama-agama yang berbeda, mendengarkan aktif, empati, kolaborasi antarindividu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda, dan konteks sosial dan budaya mempengaruhi pola komunikasi dalam indikator moderasi beragama. mempromosikan dan membangun dialog harmonis antara individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda. Implikasi dari pola komunikasi yang efektif dalam indikator moderasi beragama mencakup hubungan yang harmonis antarindividu, Kesadaran terhadap pentingnya bahasa yang inklusif dan non-diskriminatif serta pemahaman yang akurat tentang agama-agama yang berbeda menjadi kunci untuk mempromosikan pola komunikasi yang efektif.

Abstract

Keywords:

communication
patterns,
multicultural
society, religious
moderation

Communication patterns in this study aim to analyze the factors that influence communication patterns in the context of religious moderation indicators and the resulting implications. The research method is a literature study with in-depth text analysis. The research findings indicate that factors such as the use of inclusive and non-discriminatory language, an accurate understanding of different religions, active listening, empathy, collaboration between individuals or groups with different religious beliefs, and social and cultural contexts influence communication patterns in indicators of religious moderation. promote and build harmonious dialogue between individuals or groups with different religious beliefs. The implications of effective communication patterns in the indicator of religious moderation include harmonious relationships between individuals. Awareness of the importance of inclusive and non-discriminatory language and an accurate understanding of different religions is the key to promoting effective communication patterns.

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi yang semakin berkembang, pertanyaan tentang moderasi beragama menjadi semakin penting. Moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang seimbang dalam praktik keagamaan, di mana individu atau kelompok berusaha untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan agama mereka dan kehidupan sehari-hari yang beragam¹. Dalam konteks ini, pola komunikasi yang efektif memainkan peran krusial dalam mempromosikan pemahaman saling, menghindari konflik, dan membangun dialog harmonis di antara individu yang memiliki keyakinan dan praktek keagamaan yang berbeda. Pola komunikasi dalam indikator moderasi beragama mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi cara individu atau kelompok berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi yang efektif memungkinkan para penganut agama untuk berbagi perspektif, memperdalam pemahaman mereka tentang keyakinan satu sama lain, dan mencari titik temu dalam perbedaan mereka. Hal ini menjadi semakin

¹ Koko Adya Winata dkk., "Peran Dosen dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mendukung Program Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 98–110, <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.449>.

penting dalam konteks pluralitas agama yang ada di masyarakat modern, di mana individu dari berbagai latar belakang keagamaan sering kali berinteraksi dan hidup bersama dalam lingkungan yang sama². Fenomena kehidupan damai masyarakat desa Wonorejo yang hidup bersama dengan beberapa agama, maka kehidupan sosial dan peran agamalah yang membentuk kesadaran masyarakatnya.³

Salah satu pola komunikasi yang perlu diperhatikan dalam indikator moderasi beragama adalah pendekatan yang menghormati dan menghargai perbedaan. Menghormati perbedaan dalam komunikasi melibatkan sikap terbuka, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman agama. Dalam konteks ini, penting bagi individu atau kelompok untuk menghindari sikap yang mengekang atau mengutuk keyakinan agama orang lain, dan sebaliknya, membangun ruang untuk diskusi yang inklusif dan saling memahami. Selain itu, pola komunikasi yang efektif dalam

² Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.

³ Imam Safi'i dkk., "MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT PLURAL (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DESA WONOREJO KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO)" 6, no. 3 (2023).

indikator moderasi beragama melibatkan mendengarkan aktif dan empati. Mendengarkan aktif melibatkan kemampuan untuk benar-benar memahami apa yang sedang dikatakan oleh pihak lain, tanpa menghakimi atau memutarbalikkan pesan mereka. Dalam konteks moderasi beragama, mendengarkan aktif memungkinkan individu atau kelompok untuk melihat perspektif yang berbeda dan mencari kesamaan dalam nilai-nilai agama mereka⁴. Empati juga penting dalam membangun hubungan yang harmonis, di mana individu atau kelompok dapat merasakan dan memahami perasaan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh orang lain.⁵

Selain itu, pola komunikasi yang efektif dalam indikator moderasi beragama melibatkan penggunaan bahasa yang inklusif dan non-diskriminatif. Pilihan kata yang tepat dan penggunaan bahasa yang tidak menyakiti atau merendahkan keyakinan agama orang lain adalah hal yang sangat penting dalam menjaga dialog yang

konstruktif. Menghindari stereotip dan prasangka juga merupakan bagian dari pola komunikasi yang efektif dalam indikator moderasi beragama. Hal ini memungkinkan individu atau kelompok untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi semua pihak yang terlibat dalam percakapan tentang agama. Selain itu, dalam pola komunikasi dalam indikator moderasi beragama, penting untuk membangun kesadaran tentang konteks sosial dan budaya di mana komunikasi terjadi⁶. Setiap agama memiliki nilai-nilai, tradisi, dan norma yang unik, dan memahami konteks tersebut membantu dalam menghindari kesalahpahaman dan konflik yang tidak perlu. Memiliki pengetahuan yang baik tentang agama-agama yang berbeda juga memungkinkan individu atau kelompok untuk menghormati praktik dan keyakinan orang lain secara lebih akurat.

Selain itu, penting untuk mendorong dialog yang berbasis bukti dan informasi yang akurat dalam komunikasi mengenai indikator moderasi beragama. Mengandalkan pengetahuan yang benar dan data yang dapat dipercaya memungkinkan

⁴ Saifudin Asrori, "LANSKAP MODERASI KEGAMAAN SANTRI, REFLEKSI POLA PENDIDIKAN PESANTREN," *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2020): 16–26, <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i1.17110>.

⁵ M. Alvin Fatikh, "Tantangan Komunikasi Islam Moderat Di Era New Media," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 5, no. 2 (2020): 93–109.

⁶ MHD. ABROR, "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

individu atau kelompok untuk menghindari pandangan yang didasarkan pada prasangka atau stereotip. Menggunakan pendekatan yang terinformasi secara akurat juga dapat menghindarkan mereka dari terjebak dalam pemikiran ekstrem atau radikal. Dalam konteks komunikasi dalam indikator moderasi beragama, penting juga untuk membangun sikap saling menghormati dan kepedulian antara individu atau kelompok. Menghargai hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan kesetaraan adalah prinsip-prinsip penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Dalam komunikasi yang efektif, individu atau kelompok harus mampu mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk memiliki keyakinan agama mereka sendiri, dan penting untuk menghormati perbedaan tersebut.

Dalam rangka mencapai komunikasi yang efektif dalam indikator moderasi beragama, kolaborasi antara individu atau kelompok yang berbeda juga menjadi kunci. Melibatkan berbagai pihak dalam percakapan dan menggabungkan berbagai perspektif dapat memperkaya pemahaman kita tentang moderasi beragama dan membuka jalan bagi solusi yang saling menguntungkan. Kolaborasi juga memperkuat solidaritas dan kebersamaan di

antara orang-orang dengan keyakinan dan praktek keagamaan yang berbeda.⁷

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur. Studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dan terpercaya, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan terkini tentang pola komunikasi dalam indikator moderasi beragama dari berbagai sumber yang ada. Desain penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif-analitis. Penulis akan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pola komunikasi dalam indikator moderasi beragama. Selain itu, analisis juga akan dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini

⁷ M Alfin Fatikh dan Wahyu Hendrik, "KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (26 Februari 2023): 48–61, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.

adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber literatur terpercaya. Sumber data meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan penelitian, dan sumber literatur terkait lainnya. Sumber-sumber ini akan digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam tentang pola komunikasi dalam indikator moderasi beragama.

Teknik analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis kualitatif. Penulis akan mengumpulkan data dari sumber literatur yang relevan dan kemudian menganalisisnya secara komprehensif. Analisis akan melibatkan proses membaca, mengidentifikasi pola-pola, membandingkan temuan, dan menyusun sintesis dari informasi yang diperoleh. Penulis akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi dalam indikator moderasi beragama dan menjelaskan implikasinya dalam konteks yang lebih luas. Dalam melakukan analisis kualitatif, penulis akan menggunakan pendekatan induktif, yang berarti temuan dan pola yang muncul dari data akan membentuk dasar untuk kesimpulan yang ditarik. Selain itu, dalam mengutip dan menyajikan informasi yang dikumpulkan, penulis akan menggunakan metode yang akurat dan menjaga integritas akademik

dengan mencantumkan sumber referensi yang tepat.

C. Hasil dan Pembahasan

Pola komunikasi yang efektif memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi moderasi beragama. Komunikasi yang baik memungkinkan individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda untuk berinteraksi, berbagi pemikiran, dan memperdalam pemahaman satu sama lain. Dalam konteks indikator moderasi beragama, pola komunikasi yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, saling menghormati, dan mempromosikan dialog yang konstruktif.

Pertama, pola komunikasi yang efektif membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik agama yang berbeda. Melalui dialog terbuka dan mendalam, individu atau kelompok dapat menggali nilai-nilai, tradisi, dan perspektif agama lain dengan lebih baik. Ini membantu mengatasi stereotip, prasangka, dan pemahaman yang dangkal tentang agama⁸. Dalam proses ini, pola komunikasi

⁸ Muria Khusnun Nisa dkk., "MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

yang efektif menciptakan kesempatan untuk memperluas wawasan dan pemahaman, sehingga mengurangi ketakutan dan kecurigaan yang mungkin muncul di antara individu atau kelompok yang berbeda keyakinan.

Selain itu, pola komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam membangun empati dan saling pengertian. Komunikasi yang empatik memungkinkan individu atau kelompok untuk merasakan dan memahami perasaan, pengalaman, dan perspektif agama orang lain⁹. Ini membantu mengatasi perbedaan yang ada dan menciptakan ruang untuk keterhubungan yang lebih dalam. Dalam komunikasi yang empatik, individu atau kelompok dapat menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain dan melihat dunia melalui sudut pandang agama mereka. Hal ini memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih baik dan memperkuat ikatan antara individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda.

Selanjutnya, pola komunikasi yang efektif mendorong pengembangan dialog harmonis yang menghindari konflik.

⁹ Syifa Ulfah Firsty Aufirandra, Bunga Adelya, "Komunikasi mempengaruhi tingkah laku individu," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 9–15.

Komunikasi yang baik melibatkan kesediaan untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh, menghargai perbedaan, dan mencari kesamaan dalam nilai-nilai agama yang mendasari. Dalam dialog yang harmonis, individu atau kelompok belajar untuk menghormati kebebasan beragama dan mengakui hak asasi manusia. Mereka bekerja sama untuk mencari solusi yang saling menguntungkan, tanpa merendahkan atau mengancam keyakinan agama satu sama lain. Dalam pola komunikasi yang efektif, individu atau kelompok belajar untuk mengatasi perbedaan dengan cara yang damai dan membangun kerjasama yang positif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi dalam konteks indikator moderasi beragama

Dalam konteks indikator moderasi beragama, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola komunikasi antara individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda. Memahami faktor-faktor ini penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan mempromosikan moderasi beragama yang harmonis. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pola komunikasi dalam konteks

tersebut¹⁰. Konteks Sosial dan Budaya: Konteks sosial dan budaya tempat komunikasi terjadi sangat memengaruhi pola komunikasi dalam indikator moderasi beragama. Norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang ada dalam masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi. Perbedaan sosial dan budaya dapat menciptakan tantangan dalam komunikasi dan dapat mempengaruhi cara individu atau kelompok berinteraksi satu sama lain.

Pendidikan dan Pengetahuan Agama: Tingkat pendidikan dan pengetahuan agama individu atau kelompok juga mempengaruhi pola komunikasi dalam konteks indikator moderasi beragama. Pendidikan agama yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dapat membantu individu atau kelompok menghargai perbedaan dan berkomunikasi dengan lebih baik.

Pengetahuan tentang agama-aga¹¹ma

lain juga membantu menghindari prasangka dan stereotip.

Sikap dan Perspektif Personal: Sikap dan perspektif personal individu atau kelompok terhadap agama dan keberagaman juga memainkan peran penting dalam pola komunikasi. Sikap terbuka, inklusif, dan saling menghormati akan mendorong komunikasi yang lebih efektif dan mendukung moderasi beragama. Sebaliknya, sikap yang keras, eksklusif, atau meremehkan dapat menghambat komunikasi yang harmonis dan mengganggu moderasi beragama.

Keterampilan Komunikasi: Keterampilan komunikasi individu atau kelompok juga mempengaruhi pola komunikasi dalam indikator moderasi beragama. Kemampuan untuk mendengarkan dengan aktif, mengungkapkan pikiran dengan jelas, menghindari penghakiman yang cepat, dan menggunakan bahasa yang inklusif dapat memfasilitasi komunikasi yang efektif dan saling memahami¹².

¹⁰ Noviana Diswantika, Sunaryo Kartadinata, dan Mamat Supriatna, "KAJIAN EMPATI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF FILSAFIAH DAN ILMIAH," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 1 (2022): 57, <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6175>.

¹¹ Muhammad Ridhuan Tony Lim Abdullah dkk., "Socio-Religious Harmony Index Instrument Indicators for Malaysia," *Journal of Al-Tamaddun*

11, no. 2 (2016): 29–44, <https://doi.org/10.22452/jat.vol11no2.3>.

¹² Julia Igrave, "Case Study 3: Six Women's Interreligious Dialogue Groups in London," dalam *Interreligious Engagement in Urban Spaces*, 2019, https://doi.org/10.1007/978-3-030-16796-7_5.

Konteks Politik dan Media: Faktor-faktor politik dan media juga berperan dalam mempengaruhi pola komunikasi dalam indikator moderasi beragama. Isu-isu politik yang sensitif dan liputan media yang bias dapat memengaruhi persepsi dan sikap individu atau kelompok terhadap agama lain. Oleh karena itu, peran media yang bertanggung jawab dan kebijakan politik yang inklusif dapat membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih harmonis.

Pentingnya penggunaan bahasa yang inklusif dan non-diskriminatif dalam komunikasi mengenai moderasi beragama

Penggunaan bahasa yang inklusif dan non-diskriminatif dalam komunikasi mengenai moderasi beragama memiliki pentingan yang besar. Bahasa adalah alat yang kuat untuk menyampaikan pesan, membangun pemahaman, dan membentuk hubungan antarindividu atau kelompok¹³. Dalam konteks moderasi beragama, penggunaan bahasa yang inklusif dan non-diskriminatif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan

yang harmonis, saling menghormati, dan mempromosikan dialog yang konstruktif.

Pertama, penggunaan bahasa yang inklusif membantu memastikan bahwa setiap individu atau kelompok merasa dihargai dan diakui. Dalam komunikasi mengenai moderasi beragama, penting untuk menghindari penggunaan bahasa yang eksklusif atau mengasumsikan bahwa satu keyakinan agama lebih superior daripada yang lain. Bahasa yang inklusif mencakup semua keyakinan agama dan mengakui bahwa setiap keyakinan memiliki nilai dan kepentingan yang sama. Ini menciptakan ruang bagi semua orang untuk berpartisipasi dalam dialog, merasa diterima, dan mendorong pemahaman saling.

Selain itu, penggunaan bahasa non-diskriminatif membantu mencegah terjadinya prasangka dan stereotip yang berpotensi merugikan. Bahasa yang diskriminatif dapat memperkuat pemisahan dan konflik antara individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda. Dalam konteks moderasi beragama, penting untuk menghindari penggunaan istilah atau frasa yang merendahkan, memicu ketidaksetaraan,

¹³ M Bennett, "Intercultural communication: A current perspective," *Basic concepts of intercultural communication: Selected readings*, 1998.

atau menghakimi keyakinan agama lain. Bahasa non-diskriminatif mencerminkan sikap yang inklusif, menghormati, dan memperlakukan semua keyakinan dengan adil.

Selanjutnya, penggunaan bahasa yang inklusif dan non-diskriminatif membangun fondasi komunikasi yang lebih harmonis dan saling memahami. Ketika individu atau kelompok menggunakan bahasa yang mencerminkan pemahaman dan penghormatan terhadap keyakinan agama yang berbeda, mereka menciptakan lingkungan yang memungkinkan dialog yang terbuka dan jujur. Bahasa yang inklusif dan non-diskriminatif membuka kesempatan untuk mendengarkan dengan empati, bertukar pemikiran, dan memperdalam pemahaman satu sama lain¹⁴. Hal ini menciptakan landasan yang kuat untuk membangun hubungan yang positif dan mempromosikan kerjasama dalam mencapai moderasi beragama.

Tidak hanya itu, penggunaan bahasa yang inklusif dan non-diskriminatif juga

memiliki efek jangka panjang yang penting. Bahasa merupakan cermin dari pemikiran dan nilai-nilai yang kita anut. Dengan menggunakan bahasa yang inklusif dan non-diskriminatif dalam komunikasi mengenai moderasi beragama, kita secara aktif mempromosikan sikap yang menghormati keberagaman, menghindari penilaian yang prasangka, dan mendorong persatuan.

Peran mendengarkan aktif dan empati dalam membangun dialog harmonis dalam indikator moderasi beragama

Mendengarkan aktif dan empati memainkan peran yang sangat penting dalam membangun dialog harmonis dalam indikator moderasi beragama. Dalam konteks yang sering kali penuh dengan perbedaan keyakinan agama, kedua aspek ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, saling menghormati, dan mempromosikan pemahaman saling¹⁵. Mendengarkan aktif adalah kemampuan untuk benar-benar memperhatikan apa yang dikatakan oleh

¹⁴ Catherine Cornille, "Conditions for Inter-Religious Dialogue," dalam *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, 2013, <https://doi.org/10.1002/9781118529911.ch2>.

¹⁵ James A. Keaten dan Charles Soukup, "Dialogue and religious otherness: Toward a model of pluralistic interfaith dialogue," *Journal of International and Intercultural Communication* 2, no. 2 (2009): 168–87, <https://doi.org/10.1080/17513050902759504>.

orang lain dan mencoba memahami sudut pandang mereka dengan sungguh-sungguh. Dalam konteks indikator moderasi beragama, mendengarkan aktif membantu individu atau kelompok untuk mengakui dan menghargai pengalaman serta perspektif orang lain. Ini berarti melibatkan diri secara penuh dalam proses komunikasi, menghindari gangguan atau prasangka, dan memberikan perhatian yang tulus kepada apa yang sedang disampaikan oleh orang lain.

Dalam moderasi beragama, mendengarkan aktif menciptakan ruang untuk individu atau kelompok berbagi pandangan, kekhawatiran, dan pengalaman mereka tanpa rasa takut atau intimidasi. Ini membangun kepercayaan, membuka pintu bagi komunikasi yang lebih jujur dan terbuka, dan mempromosikan pemahaman saling. Dengan mendengarkan aktif, individu atau kelompok belajar untuk memahami perspektif agama lain, mencari titik kesamaan, dan menghormati perbedaan.

Selain mendengarkan aktif, empati juga memainkan peran krusial dalam membangun dialog harmonis dalam indikator moderasi beragama. Empati melibatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pengalaman, dan perspektif orang lain. Dalam konteks moderasi beragama, empati

membantu individu atau kelompok untuk melihat dunia melalui sudut pandang agama lain dengan rasa pengertian dan kepekaan. Dengan adanya empati, individu atau kelompok tidak hanya memahami perbedaan keyakinan agama, tetapi juga berupaya untuk menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Mereka dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan mendalam dengan orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dengan menggunakan empati sebagai jembatan penghubung. Dengan empati, individu atau kelompok mampu memperkuat ikatan dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Mendengarkan aktif dan empati membantu menciptakan dialog yang harmonis dalam indikator moderasi beragama dengan mengurangi konflik, meningkatkan pemahaman, dan mempromosikan saling pengertian. Dengan mendengarkan aktif, individu atau kelompok memberikan perhatian yang tulus kepada orang lain dan menghargai perspektif mereka. Sementara dengan empati, mereka mampu memasuki dunia orang lain dan merasakan perasaan serta pengalaman mereka. Dalam dialog yang harmonis, mendengarkan aktif memungkinkan individu atau kelompok untuk menghindari kesalahpahaman, mengklarifikasi pemikiran,

dan mengeksplorasi perspektif yang berbeda¹⁶. Ini membuka pintu bagi kolaborasi dan pemecahan masalah yang lebih efektif, karena setiap pihak merasa didengarkan dan dihormati. Mendengarkan aktif juga menghormati hak asasi manusia dan kebebasan beragama, serta mengurangi potensi diskriminasi atau marginalisasi dalam komunikasi.

Di sisi lain, empati memainkan peran kunci dalam membangun hubungan saling pengertian dan kepercayaan dalam konteks moderasi beragama. Dengan menggunakan empati, individu atau kelompok dapat melihat dan merasakan dunia melalui sudut pandang orang lain. Ini menciptakan ikatan emosional yang kuat dan membantu mengurangi prasangka, stereotip, atau prekonsesi negatif tentang keyakinan agama tertentu. Melalui empati, individu atau kelompok mampu mengidentifikasi persamaan dan nilai bersama dengan orang lain, sehingga memperkuat ikatan dan menjembatani perbedaan.

Mendengarkan aktif dan empati bekerja bersama-sama untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka,

¹⁶ Yasyva Agfa Nizar dan Yusnia I'anatur Rofiqoh, "Komunikasi Interkultural dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 12, no. 1 (2021): 1-14.

inklusif, dan menghormati dalam konteks indikator moderasi beragama. Dengan mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan dengan aktif dan menggunakan empati, individu atau kelompok dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan agama yang berbeda, mengatasi prasangka atau stereotip yang mungkin ada, dan memperluas wawasan mereka tentang pluralisme agama. Melalui dialog yang harmonis yang didasarkan pada mendengarkan aktif dan empati, mereka dapat mencapai solusi yang saling menguntungkan, merajut hubungan yang kuat, dan memajukan moderasi beragama.

Pengaruh Konteks sosial dan budaya pola komunikasi dalam indikator moderasi beragama

Konteks sosial dan budaya memainkan peran krusial dalam mempengaruhi pola komunikasi dalam indikator moderasi beragama. Setiap masyarakat memiliki norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang membentuk cara individu atau kelompok berinteraksi, termasuk dalam konteks keberagaman agama. Faktor-faktor sosial dan budaya ini sangat berpengaruh dalam menentukan bagaimana komunikasi antara individu

atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda berlangsung.

Pertama, norma-norma sosial dan budaya membentuk ekspektasi tentang bagaimana orang seharusnya berkomunikasi dalam konteks moderasi beragama. Misalnya, dalam beberapa masyarakat, komunikasi yang dipandang sopan dan dihargai adalah yang bersifat santun, menghormati perbedaan, dan menghindari konfrontasi. Di sisi lain, di masyarakat lain, gaya komunikasi yang lebih langsung dan tegas mungkin lebih umum diterima. Norma-norma ini dapat mempengaruhi pola komunikasi dan memerlukan kesadaran tentang bagaimana berkomunikasi secara efektif dalam menghadapi perbedaan keyakinan agama¹⁷. Selanjutnya, nilai-nilai sosial dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan pandangan individu atau kelompok terhadap agama lain. Nilai-nilai seperti saling menghormati, toleransi, dan inklusivitas mendukung komunikasi yang harmonis dan moderasi beragama. Sebaliknya, nilai-nilai seperti fanatisme,

eksklusivitas, atau ketidakadilan dapat menghambat komunikasi yang produktif dan memperburuk konflik antara keyakinan agama yang berbeda. Sikap dan pandangan yang didasarkan pada nilai-nilai sosial dan budaya ini akan tercermin dalam pola komunikasi sehari-hari.

Selain itu, praktik-praktik sosial dan budaya juga mempengaruhi pola komunikasi dalam indikator moderasi beragama. Praktik-praktik ini mencakup ritus, tradisi, dan kegiatan komunal yang terkait dengan agama. Praktik-praktik ini dapat menciptakan kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Namun, praktik-praktik ini juga dapat menciptakan batasan-batasan atau perbedaan yang mempengaruhi pola komunikasi. Misalnya, adanya aturan atau tata tertib tertentu dalam komunitas agama dapat membatasi dialog terbuka atau menyebabkan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain. Konteks sosial dan budaya yang beragam juga dapat memperkuat perbedaan dan ketegangan antara keyakinan agama. Ketegangan politik, sejarah konflik, atau

¹⁷ Suhardi Alius, "Resonansi Kebangsaan: Pancasila dalam Pusaran Globalisasi," *Jurnal Keamanan Nasional* 2, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.31599/jkn.v2i1.41>.

ketidakseimbangan kekuasaan dapat mempengaruhi pola komunikasi, menciptakan ketidakpercayaan, dan meningkatkan risiko konflik yang lebih besar.

Kolaborasi antara individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda dapat meningkatkan pola komunikasi dalam indikator moderasi beragama

Kolaborasi antara individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda memiliki peran krusial dalam meningkatkan pola komunikasi dalam indikator moderasi beragama. Kolaborasi ini melibatkan kerjasama aktif, saling mendengarkan, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan yang inklusif, saling menghormati, dan mempromosikan moderasi dalam beragama.

Pertama, kolaborasi memungkinkan individu atau kelompok untuk saling belajar dan memperdalam pemahaman tentang keyakinan agama yang berbeda. Dalam konteks moderasi beragama, kolaborasi membuka ruang bagi pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan perspektif yang beragam. Dengan saling berbagi, individu atau kelompok dapat mengatasi stereotip, prasangka, atau kesalahpahaman

yang mungkin ada¹⁸. Melalui kolaborasi, mereka dapat memperluas wawasan mereka tentang agama-agama lain, menggali persamaan dan nilai-nilai bersama, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Selanjutnya, kolaborasi mempromosikan komunikasi yang terbuka dan jujur antara individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda. Dalam kerangka kolaborasi, individu atau kelompok didorong untuk mendengarkan dengan aktif, menghargai perbedaan, dan berbagi pemikiran secara terbuka. Hal ini menciptakan lingkungan komunikasi yang aman dan mendukung, di mana setiap pihak merasa didengarkan dan dihargai. Kolaborasi mendorong individu atau kelompok untuk mencari titik kesamaan, memecahkan masalah bersama, dan mempromosikan pemahaman saling.

Selain itu, kolaborasi memungkinkan individu atau kelompok untuk mengatasi konflik dan membangun hubungan yang lebih kuat. Dalam konteks indikator moderasi beragama, konflik sering kali

¹⁸ M. Ubaidillah Ridwanulloh dan Arifah Dwi Wahyu Wulandari, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA DI ERA MODERNISASI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER BAIK," *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 28–44, <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.53>.

timbul akibat perbedaan keyakinan agama. Namun, melalui kolaborasi, individu atau kelompok belajar untuk mencari solusi yang saling menguntungkan, menghormati perbedaan, dan memprioritaskan tujuan bersama. Kolaborasi membantu mengurangi konfrontasi, meningkatkan empati, dan membangun ikatan yang lebih baik antara individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda. Terakhir, kolaborasi antara individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda mendorong peningkatan moderasi beragama secara keseluruhan. Dalam upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati, individu atau kelompok belajar untuk melihat keyakinan agama sebagai sumber kekayaan budaya yang berharga, bukan sebagai sumber konflik. Kolaborasi mempromosikan dialog konstruktif, kerjasama, dan pemecahan masalah yang mengarah pada moderasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman agama.

Peran pemahaman yang akurat tentang agama-agama yang berbeda dalam mempromosikan pola komunikasi yang efektif dalam indikator moderasi beragama

Pemahaman yang akurat tentang agama-agama yang berbeda memiliki peran penting

dalam mempromosikan pola komunikasi yang efektif dalam indikator moderasi beragama. Ketika individu atau kelompok memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama lain, mereka dapat berkomunikasi dengan lebih baik, menghindari kesalahpahaman, dan membangun hubungan yang lebih harmonis. Pertama, pemahaman yang akurat tentang agama-agama yang berbeda memungkinkan individu atau kelompok untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan keyakinan agama lain dengan penghormatan. Dalam komunikasi, terdapat risiko kesalahpahaman atau interpretasi yang salah tentang keyakinan agama. Namun, dengan pemahaman yang akurat, individu atau kelompok dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang praktik agama, simbol-simbol yang digunakan, serta konteks sejarah dan budaya dari keyakinan tersebut. Hal ini membantu menghindari stereotip atau prasangka negatif, serta mendorong komunikasi yang lebih inklusif dan penghormatan terhadap keyakinan agama lain.

Selanjutnya, pemahaman yang akurat tentang agama-agama yang berbeda memungkinkan individu atau kelompok untuk menemukan titik kesamaan dan nilai-nilai bersama. Meskipun agama-agama

memiliki perbedaan dalam keyakinan dan praktik, terdapat pula nilai-nilai universal seperti keadilan, belas kasih, dan persaudaraan yang menjadi landasan bagi moderasi beragama. Dengan pemahaman yang akurat, individu atau kelompok dapat mengidentifikasi dan mengapresiasi nilai-nilai ini dalam agama-agama lain. Ini menciptakan dasar untuk menjalin hubungan yang lebih kuat dan mempromosikan dialog yang harmonis dalam upaya mencapai moderasi beragama.

Selain itu, pemahaman yang akurat tentang agama-agama yang berbeda memungkinkan individu atau kelompok untuk mengatasi kesalahpahaman atau ketakutan yang mungkin muncul. Dalam situasi di mana terdapat ketegangan atau konflik yang berkaitan dengan agama, seringkali ada kesalahpahaman tentang keyakinan, praktik, atau tujuan agama tertentu. Dengan pemahaman yang akurat, individu atau kelompok dapat melihat melampaui stereotype dan memahami kompleksitas agama-agama lain dengan lebih baik. Hal ini membantu mengurangi ketakutan atau ketidakpastian yang mungkin ada, serta menciptakan ruang untuk dialog yang lebih konstruktif dan damai.

Terakhir, pemahaman yang akurat tentang agama-agama yang berbeda

mendorong individu atau kelompok untuk menjadi advokat moderasi beragama. Dengan pemahaman yang akurat, mereka dapat melihat keberagaman agama sebagai kekayaan budaya yang memperkaya masyarakat. Individu atau kelompok yang memahami agama-agama lain secara akurat dapat berperan dalam mempromosikan dialog yang harmonis, mengatasi prasangka atau diskriminasi.

Pola komunikasi yang efektif dapat membantu mencegah konflik dan mempromosikan pemahaman saling dalam indikator moderasi beragama

Pola komunikasi yang efektif memiliki peran penting dalam mencegah konflik dan mempromosikan pemahaman saling dalam indikator moderasi beragama. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif mencakup elemen-elemen seperti pendengaran aktif, penghormatan, empati, dan pembukaan untuk dialog yang konstruktif.

Pertama, melalui pola komunikasi yang efektif, individu atau kelompok dapat mencegah konflik dengan menghindari konfrontasi dan membangun pemahaman saling. Komunikasi yang efektif melibatkan pendengaran aktif, di mana setiap pihak benar-benar mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa menginterupsi atau menilai

secara prematur. Dalam konteks indikator moderasi beragama, ini berarti memberikan kesempatan bagi individu atau kelompok untuk menyampaikan pandangan, kekhawatiran, dan pengalaman mereka secara jujur dan terbuka. Dengan pendengaran aktif, konflik dapat dicegah sejak awal dengan membangun pemahaman yang lebih baik tentang perspektif dan keyakinan agama yang berbeda.

Selanjutnya, pola komunikasi yang efektif mempromosikan penghormatan terhadap perbedaan dan keberagaman. Ini berarti individu atau kelompok menghargai keyakinan agama lain tanpa merendahkan atau mengkritik. Komunikasi yang efektif mendorong penghargaan terhadap keragaman sebagai sumber kekayaan budaya dan spiritual. Dalam konteks moderasi beragama, ini berarti menghindari pemaksaan keyakinan atau menganggap satu keyakinan sebagai yang lebih superior dari yang lain. Dengan demikian, komunikasi yang efektif menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana individu atau kelompok dapat merasa diterima dan dihargai dalam menyampaikan pandangan dan keyakinan mereka.

Selain itu, pola komunikasi yang efektif melibatkan empati dan usaha untuk memahami perspektif orang lain. Ketika

individu atau kelompok mampu memahami perasaan, kekhawatiran, dan pengalaman agama lain, maka akan terbuka peluang untuk membangun pemahaman yang lebih dalam. Komunikasi yang efektif mendorong individu atau kelompok untuk meletakkan diri mereka dalam posisi orang lain dan melihat dunia melalui lensa keyakinan agama mereka. Dengan demikian, empati memungkinkan terciptanya ikatan emosional dan hubungan yang lebih kuat, serta meningkatkan pemahaman saling yang lebih dalam.

Selain itu, pola komunikasi yang efektif mendorong individu atau kelompok untuk menciptakan lingkungan yang aman untuk berbagi pandangan yang berbeda. Komunikasi yang efektif menghargai keragaman pendapat dan memberikan ruang bagi semua pihak untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa takut dihakimi atau disalahpahami. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung dialog terbuka, di mana setiap pihak merasa didengarkan dan dihargai.

Dalam konteks indikator moderasi beragama, pola komunikasi yang efektif juga mempromosikan penyelesaian konflik dengan cara yang damai dan konstruktif. Ketika konflik timbul, individu atau kelompok dengan pola komunikasi yang

efektif akan berusaha mencari solusi yang saling menguntungkan, menghindari serangan personal atau retorika yang merugikan, dan berfokus pada penyelesaian yang adil dan bermanfaat bagi semua pihak. Komunikasi yang efektif mendorong individu atau kelompok untuk mengedepankan tujuan bersama, yaitu membangun pemahaman saling, mempromosikan toleransi, dan mencapai moderasi dalam beragama.

Secara keseluruhan, pola komunikasi yang efektif memainkan peran sentral dalam mencegah konflik dan mempromosikan pemahaman saling dalam indikator moderasi beragama. Melalui pendengaran aktif, penghormatan, empati, dialog konstruktif, dan penyelesaian konflik yang damai, individu atau kelompok dapat membangun hubungan yang harmonis, memperdalam pemahaman tentang agama-agama lain, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Dengan komunikasi yang efektif, kita dapat merangkul keberagaman agama sebagai kekayaan budaya, menjalin hubungan yang kuat, dan mencapai moderasi beragama dalam masyarakat yang semakin global dan multicultural.

Implikasi dari pola komunikasi yang efektif dalam indikator moderasi

beragama terhadap masyarakat multikultural dan pluralis

Pola komunikasi yang efektif dalam indikator moderasi beragama memiliki implikasi yang signifikan terhadap masyarakat multikultural dan pluralis. Implikasi ini meliputi pengaruh yang positif terhadap hubungan antarindividu, kerjasama lintas budaya, dan pembangunan masyarakat yang inklusif. Pertama, pola komunikasi yang efektif memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis antarindividu dalam masyarakat multikultural dan pluralis. Melalui komunikasi yang efektif, individu dari berbagai latar belakang agama dapat saling memahami, menghormati, dan bekerja sama secara produktif. Pola komunikasi yang efektif membuka ruang untuk mendengarkan perspektif yang berbeda, mengatasi kesalahpahaman, dan menghindari konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama. Ini memungkinkan terbentuknya hubungan yang kuat, saling percaya, dan saling menghargai antara individu-individu dalam masyarakat multikultural.

Selanjutnya, pola komunikasi yang efektif berkontribusi pada kerjasama lintas budaya. Dalam masyarakat multikultural dan pluralis, kerjasama antara kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda

menjadi penting untuk mencapai tujuan bersama, memecahkan masalah, dan mempromosikan perdamaian. Melalui komunikasi yang efektif, individu atau kelompok dapat membangun pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan, nilai-nilai, dan kebutuhan satu sama lain. Mereka dapat menemukan titik persamaan, menghargai perbedaan, dan bekerja secara sinergis untuk mencapai moderasi beragama dan memperkuat tali persaudaraan antarbudaya.

Selain itu, pola komunikasi yang efektif berdampak pada pembangunan masyarakat yang inklusif. Komunikasi yang efektif menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap individu untuk menyampaikan pandangan dan keyakinan mereka dengan aman dan dihormati. Ini menciptakan ruang untuk dialog yang konstruktif dan partisipasi aktif dari semua anggota masyarakat. Pola komunikasi yang efektif mempromosikan inklusi, menghargai keragaman, dan melibatkan semua pihak dalam proses pembuatan keputusan yang mempengaruhi kehidupan bersama. Dengan demikian, pola komunikasi yang efektif membantu membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip moderasi beragama.

Salah satu implikasi utama dari pola komunikasi yang efektif adalah terbentuknya pemahaman saling yang lebih dalam. Melalui komunikasi yang efektif, individu atau kelompok dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan agama mereka. Hal ini membantu menghilangkan stereotip dan prasangka yang mungkin ada, serta memperluas wawasan tentang agama-agama lain. Dengan pemahaman yang lebih akurat, masyarakat multikultural dan pluralis dapat menghargai keberagaman agama sebagai sumber kekayaan dan mempromosikan toleransi serta penghormatan terhadap setiap individu dan kelompok.

Selanjutnya, pola komunikasi yang efektif membantu membangun dialog yang konstruktif antara individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda. Komunikasi yang efektif melibatkan pendengaran aktif, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui dialog yang konstruktif, individu atau kelompok dapat mendiskusikan isu-isu yang sensitif secara terbuka dan saling memahami perspektif masing-masing. Hal ini menciptakan ruang untuk mencari titik kesamaan, menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai, dan membangun pemahaman yang lebih dalam. Dengan demikian, pola

komunikasi yang efektif membantu mendorong dialog harmonis dan memperkuat hubungan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, pola komunikasi yang efektif mempromosikan kerjasama antara individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda. Dalam konteks indikator moderasi beragama, kolaborasi yang inklusif dan saling menguntungkan sangat penting. Pola komunikasi yang efektif memungkinkan individu atau kelompok untuk bekerja bersama, berbagi ide, sumber daya, dan upaya dalam mencapai tujuan bersama yang melibatkan moderasi dan pemahaman saling. Melalui kerjasama yang dilandasi oleh pola komunikasi yang efektif, masyarakat multikultural dan pluralis dapat mengatasi tantangan bersama, mempromosikan perdamaian, dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua individu atau kelompok.

D. Kesimpulan / Penutup

Dalam indikator moderasi beragama, pola komunikasi yang efektif memiliki peran yang penting dan implikasi yang signifikan dalam membangun masyarakat multikultural dan pluralis yang harmonis.

Dalam konteks ini, penggunaan bahasa yang inklusif dan non-diskriminatif, serta pemahaman yang akurat tentang agama-agama yang berbeda, menjadi faktor kunci dalam mempromosikan pola komunikasi yang efektif. Pola komunikasi yang efektif membantu mencegah konflik dan mempromosikan pemahaman saling antara individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda. Mendengarkan aktif dan empati menjadi penting dalam membangun dialog harmonis, sedangkan kolaborasi antarindividu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda memperkuat pola komunikasi yang efektif dalam mencapai moderasi beragama. Konteks sosial dan budaya juga memengaruhi pola komunikasi dalam indikator moderasi beragama, karena norma-norma sosial dan kebiasaan budaya memainkan peran dalam membentuk cara berkomunikasi dan memahami agama. Oleh karena itu, kesadaran terhadap konteks sosial dan budaya menjadi penting untuk mempromosikan pola komunikasi yang efektif. Pentingnya penggunaan bahasa yang inklusif dan non-diskriminatif dalam komunikasi mengenai moderasi beragama adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, menghormati identitas individu, dan mendorong partisipasi yang adil bagi semua

pihak. Bahasa yang inklusif menghindari diskriminasi atau pengecualian terhadap kelompok agama tertentu, sementara bahasa yang non-diskriminatif menghormati keberagaman keyakinan agama dan menghindari stereotip negatif. Dalam keseluruhan, pola komunikasi yang efektif dalam indikator moderasi beragama berkontribusi pada terbentuknya hubungan harmonis, kerjasama lintas budaya, dan masyarakat yang inklusif. Komunikasi yang efektif mempromosikan pemahaman saling, menghindari konflik, dan membangun jembatan antara individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda. Melalui komunikasi yang efektif, masyarakat multikultural dan pluralis dapat menghargai keberagaman agama sebagai kekayaan dan mencapai moderasi beragama yang mempromosikan toleransi, perdamaian, dan harmoni dalam kehidupan bersama

E. Daftar Pustaka

- ABROR, MHD. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48.
<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Alius, Suhardi. "Resonansi Kebangsaan: Pancasila Dalam Pusaran Globalisasi." *Jurnal Keamanan Nasional* 2, no. 1 (2016).
<https://doi.org/10.31599/jkn.v2i1.41>.
- Asrori, Saifudin. "LANSKAP MODERASI KEGAMAAN SANTRI, REFLEKSI POLA PENDIDIKAN PESANTREN." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2020): 16–26.
<https://doi.org/10.15408/jisi.v1i1.17110>.
- Bennett, M. "Intercultural communication: A current perspective." *Basic concepts of intercultural communication: Selected readings*, 1998.
- Cornille, Catherine. "Conditions for Inter-Religious Dialogue." Dalam *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, 2013.
<https://doi.org/10.1002/9781118529911.ch2>.
- Diswantika, Noviana, Sunaryo Kartadinata, dan Mamat Supriatna. "KAJIAN EMPATI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF FILSAFIAH DAN ILMIAH." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 1 (2022): 57.
<https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6175>.
- Fatih, M Alfin, dan Wahyu Hendrik. "KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA." *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (26 Februari 2016).
<https://doi.org/10.31599/jkn.v2i1.41>.

- 2023): 48–61.
<https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.
- Fatikh, M. Alvin. “Tantangan Komunikasi Islam Moderat Di Era New Media.” *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 5, no. 2 (2020): 93–109.
- Firsty Aufirandra, Bunga Adelya, Syifa Ulfah. “Komunikasi mempengaruhi tingkah laku individu.” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 9–15.
- Ipgrave, Julia. “Case Study 3: Six Women’s Interreligious Dialogue Groups in London.” Dalam *Interreligious Engagement in Urban Spaces*, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-16796-7_5.
- Islamy, Athoillah. “Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila.” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.
- Keaten, James A., dan Charles Soukup. “Dialogue and religious otherness: Toward a model of pluralistic interfaith dialogue.” *Journal of International and Intercultural Communication* 2, no. 2 (2009): 168–87. <https://doi.org/10.1080/17513050902759504>.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, dan Yusuf Rahman. “MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.
- Nizar, Yasyva Agfa, dan Yusnia I’anatur Rofiqoh. “Komunikasi Interkultural dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama.” *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 12, no. 1 (2021): 1–14.
- Ridwanulloh, M. Ubaidillah, dan Arifah Dwi Wahyu Wulandari. “PERAN PENDIDIKAN AGAMA DI ERA MODERNISASI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER BAIK.” *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 28–44. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.53>.
- Safi’i, Imam, Muhammad Alfin Fatikh, Fatkhiyatus Su’adah, dan Mohamad Toha. “MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT PLURAL (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DESA WONOREJO KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO)” 6, no. 3 (2023).
- Tony Lim Abdullah, Muhammad Ridhuan, M Nuri Al-Amin, Atifah Yusoff, Azizan Baharuddin, Faizal Abdul Khir, dan Ahamad Tarmizi Talib. “Socio-Religious Harmony Index Instrument Indicators for Malaysia.” *Journal of Al-Tamaddun* 11, no. 2 (2016): 29–44. <https://doi.org/10.22452/jat.vol11no2.3>.
- Winata, Koko Adya, Tatang Sudrajat, Yuyun Yuniarsih, dan Qiqi Yuliati Zaqiah. “Peran Dosen dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mendukung Program Moderasi Beragama.” *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 98–110. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.449>.